



Research Article

Bimbingan Guru Ngaji dalam Menanamkan Karakter Religiusitas Santri di Lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah Bulu Desa Pragaan daya kec. Pragaan kab. Sumenep tahun 2023

Amriyah¹, Azizah Tajib²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: amriyah2020@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
E-mail: azizahatajib@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 04, 2026

How to Cite: Amriyah and Azizah Tajib. (2026) "Guidance of Koran Teachers in Instilling Religious Character in Students at the Nurul Jannah Bulu TPQ Mushalla Institution, Pragaan Daya Village, Pragaan District, Sumenep Regency in 2023", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 189-201. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2062.

Guidance of Koran Teachers in Instilling Religious Character in Students at the Nurul Jannah Bulu TPQ Mushalla Institution, Pragaan Daya Village, Pragaan District, Sumenep Regency in 2023

Abstract. Every parent basically wants a child who is intelligent and behaves well in his life. And a child is a mandate from Allah entrusted to his parents to be raised and educated well, taught and

accustomed to goodness. But in reality, not all children can go through the development process well, several factors from the family and environment can influence their development and behavior in their lives.

The purpose of the study was to determine the process of guidance of religious teachers in instilling the character of religious students at the TPQ Mushalla Nurul Jannah institution and to determine the inhibiting and supporting factors of guidance of religious teachers in instilling the character of religious students at the TPQ Mushalla Nurul Jannah institution. This study uses a type of field research with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study showed that the guidance of religious teachers in instilling the religious character of students at the TPQ Mushalla Nurul Jannah institution includes 5 aspects of religiosity, namely strengthening faith in Islam with *tausiyah* or *mau'idah hasanah* (belief), reciting the Qur'an and praying in congregation (worship), being sincere in worship and *khusyu'* in prayer (appreciation), conducting religious studies (knowledge), and emphasizing the practice of Islamic teachings which are manifested in the form of attitudes and behavior in daily life (practice). By using the methods of exemplary behavior, habituation, advice, awareness, and punishment, and carried out directly with 2 techniques, namely individual and group. The inhibiting factors of the guidance of religious teachers in instilling the religious character of students at the TPQ Mushalla Nurul Jannah institution are the lack of support from the students' guardians, the influence of friends, laziness and lack of awareness from the students themselves. Meanwhile, the supporting factor is the proximity of the students' residence to the prayer room, so that the head of the institution and the Ustadz can monitor the activities of their students at any time.

Keywords: Guidance of Koran Reading Teachers, Religious Character of Students

Abstrak. Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupannya. Dan seorang anak adalah amanat dari Allah yang dipercayakan kepada orang tuanya untuk dibesarkan dan dididik dengan baik, diajar dan dibiasakan pada kebaikan. Tapi pada kenyataannya saat ini tidak semua anak dapat melewati proses perkembangan dengan baik, beberapa faktor dari keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilakunya dalam kehidupannya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses bimbingan guru ngaji dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan guru ngaji dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan guru ngaji dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah meliputi 5 aspek religiusitas, yaitu penguatan keyakinan terhadap Islam dengan *tausiyah* atau *mau'idah hasanah* (keyakinan), mengaji al-Qur'an dan shalat berjama'ah (peribadatan), ikhlas dalam beribadah dan *khusyu'* dalam shalat (penghayatan), melakukan kajian-kajian keagamaan (pengetahuan), dan penekanan terhadap pengamalan ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (pengamalan). Dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, penyadaran, serta hukuman, dan dilaksanakan secara langsung dengan 2 teknik, yaitu perorangan dan kelompok. Faktor penghambat bimbingan guru ngaji dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah adalah kurangnya dukungan dari wali santri, pengaruh teman, rasa malas dan kurangnya kesadaran dari santri itu sendiri. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dekatnya tempat tinggal santri dengan Mushalla, sehingga Kepala lembaga maupun para Ustadz dapat memantau kegiatan santrinya setiap saat.

Kata Kunci: Bimbingan Guru Ngaji, Karakter Religiusitas Santri

PENDAHULUAN

Perkembangan sikap religius pada setiap anak sangat erat kaitannya dengan sikap religius yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Sikap tersebut senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan juga teman sepergaulan sampai kepada pengamalan ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual agama dalam kegiatan hidupnya di kemudian hari (Amin 2010a).

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, sebagai akibat dari kian maraknya globalisasi yang dibumihui oleh era industri 4.0, banyak orang yang disibukkan dengan masalah-masalah keduniawian, paham materialistik, individualistik, hedonistik dan lain-lain, yang berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan manusia yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang destruktif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, bodoh, mau menang sendiri, dan sebagainya. Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah (Amin 2010a, 24).

Ainur Rahim dalam buku *Bimbingan Konseling Islam* menjelaskan, Bimbingan Keagamaan Islami merupakan proses memberikan bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat (Azmiyah 2017).

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik (Nouval, t.t.).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk menunjukkan jalan, memberi jalan, menuntun dan memberi bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Disamping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah.

Apabila definisi tentang bimbingan tersebut diperhatikan secara seksama, pengertian bimbingan tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukannya.
- 2) Bimbingan merupakan suatu proses.
- 3) Bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan.
- 4) Layanan bimbingan memerhatikan posisi seorang anak sebagai makhluk individu dan sosial.
- 5) Layanan bimbingan memerhatikan adanya perbedaan individu.
- 6) Kegiatan bimbingan memiliki dua saran, yaitu sasaran jangka pendek dan panjang (Amin 2010b).

Sementara keagamaan dari akar kata “agama” yang diberi imbuhan “ke-an”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Salsabila 2024). Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum (Qowim 2020).

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial (Qowim 2020).

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama (Khoiruddin 2014).

Apabila definisi tentang bimbingan tersebut diperhatikan secara seksama, pengertian bimbingan tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukannya.
- 2) Bimbingan merupakan suatu proses.
- 3) Bimbingan mengandung makna bantuan atau pelayanan.
- 4) Layanan bimbingan memerhatikan posisi seorang anak sebagai makhluk individu dan sosial.
- 5) Layanan bimbingan memerhatikan adanya perbedaan individu.
- 6) Kegiatan bimbingan memiliki dua saran, yaitu sasaran jangka pendek dan panjang (Amin 2010b).

Sementara keagamaan dari akar kata “agama” yang diberi imbuhan “ke-an”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Nouval, t.t.). Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum.(Qowim 2020)

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan

kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial (Qowim 2020).

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama (Khoiruddin 2014).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Menurut Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky 2001).

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah (Arifin 2005).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Fitrah beragama merupakan kecenderungan yang ada dalam jiwa manusia sejak ia dilahirkan ke dunia. Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan. Sebagai manusia yang mempunyai fitrah beragama, seseorang mempunyai keyakinan bahwa adanya Tuhan Sang Pencipta sekaligus Sang Maha Kuasa dan alam semesta beserta isinya menjadi bukti akan perwujudan dari Sang Pencipta tersebut.

Manusia sebagai hamba religius akan senantiasa mengingat Sang Maha Pencipta dalam setiap sendi kehidupannya. Keyakinan itu akan terus dipelihara sehingga menjadi prinsip dalam segala tindakan dan prinsip ini digunakan sebagai bentuk untuk menegakkan segala kebenaran dalam segala urusan manusia. Sebagai perwujudan akan keyakinan manusia tersebut dan sebagai indikasi muslim yang religius seseorang diwajibkan senantiasa menyembah kepada Tuhan dan berbuat yang terbaik untuk manusia lainnya.

Kecendrungan manusia untuk mengabdikan kepada Allah ditujukan untuk selalu mengharap *rida*-Nya. Pengabdian diri kepada Allah swt pada akhirnya akan

melahirkan tingkah laku religius yang senantiasa berpedoman pada *kitabullah*. Manusia yang benar-benar menyembah kepada Allah, akan berpikir betul terhadap tindakan yang dilakukannya (Iksan 2024).

Religiusitas dalam Islam memiliki sudut pandang sendiri tentang pendidikan. Islam sangat mengagungkan ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu manusia dapat mengetahui kebenaran dan dengan ilmu manusia akan mengenal Tuhannya, mencapai *ma'rifatullah*. Untuk membentuk sikap Islami dalam diri setiap manusia tentunya adalah dengan pendidikan, terkhusus dalam keimanan dan ketaqwaan yang komprehensif.

Dalam al-Qur'an reigiusitas ini tersirat dalam surat al-Baqarah ayat 208 yang menjelaskan tentang himbauan kepada umat Islam untuk beragama secara penuh, dalam arti tidak setengah-setengah. Seorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia akan menanamkan nilai-nilai keislaman, baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermu'amalah. Bunyi surat al-Baqarah (2) ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu (Q.S Al-Baqarah Ayat:208).

Merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan anak dengan segala kondisi yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang yakni dengan mendidik jasmani dan rohaninya. Sejatinya, pendidikan adalah mengedepankan pendidikan moral, yakni secara langsung menerapkan segala bentuk aspek sikap yang terkandung dalam al-Quran. Hal ini akan berimplikasi pada lingkungan yang baik sehingga memberikan kemudahan dalam proses pendidikan untuk pembentukan akhlak yang baik (Bahri 1992).

Generasi muda pada dasarnya adalah ujung tombak dalam membangun suatu negara karena masa depan negara adalah anak muda. Oleh sebab itu, pendidikan yang terbaik adalah pondasi utama yang harus ditanamkan dalam diri generasi muda. Inilah prinsip yang baik dan menjadi fokus dalam pendidikan karakter, sikap religius dan juga memiliki kepribadian tinggi, cinta tanah air, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai generasi penerus bangsa sudah selayaknya mereka menjadi *agen of change, social control* sebagai kekuatan yang bermanfaat untuk agama dan bangsa.

Menurut M. Solihin, Bimbingan adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseling. Pemberian bimbingan dilakukan secara berkesinambungan yang disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami serta menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹

¹ Kamilah Noor Syifa Hasanah, "Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Keagamaan Santri" *Irsyad, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, Vol.5, No. 4, (2017), 410.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Sulistiana telah menunjukkan bahwa guru-guru di TPQ Nur Rohman berhasil mengajarkan agama kepada anak-anak. sedangkan Penelitian ini melihat lebih jauh lagi, yaitu bagaimana cara menanamkan nilai-nilai agama yang lebih dalam pada anak-anak, tidak hanya sekedar ibadah, tetapi juga akhlak dan pemahaman tentang Tuhan (Sulistiana 2018).

Adapun Penelitian Khususna Fikriya Afrinjani memberikan gambaran yang baik tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah. Sedangkan dalam penelitian ini, dengan fokus pada penanaman karakter religiusitas, dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat membentuk karakter peserta didik (Afrinjani 2021).

Lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah yang terletak di Dusun Bulu Desa Pragaan Daya adalah Lembaga yang mengajarkan pendidikan al-Qur'an yang dipadukan dengan bimbingan keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi-pribadi religius yang kuat yang mampu bertahan di tengah derasnya arus globalisasi dewasa ini. Berdasarkan hal di atas maka muncullah rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana bimbingan guru *ngaji* dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah? 2. Apa faktor penghambat dan pendukung bimbingan guru *ngaji* dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah?. Dengan tujuan 1. Untuk mengetahui bimbingan guru *ngaji* dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah, Dan Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan guru *ngaji* dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif, Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah Desa Bulu Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan tiga rangkaian kegiatan secara simultan yang membentuk analisis data kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Guru *Ngaji* dalam Menanamkan Karakter Religiusitas Santri

Bimbingan guru *ngaji* yang dalam hal ini disebut dengan bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky 2001, 137).

Karakter religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan

agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam karakter religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (“Ilmu jiwa agama / Prof. Dr. Zakiah Daradjat | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” t.t.).

Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru *ngaji* di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah dalam menanamkan karakter religiusitas santri meliputi:

- a. Penguatan akidah Islamiyah yang diberikan dengan cara *tausiyah* atau *mau'idah hasanah*.
- b. Pelaksanaan shalat berjama'ah dan belajar mengaji al-Qur'an
- c. Pemberian pemahaman bahwa ibadah dalam bentuk apapun harus didasari rasa ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena terpaksa, serta shalat yang khususy' agar diterima oleh Allah swt
- d. Pelaksanaan kajian-kajian keagamaan, agar santri dapat memahami tentang Islam
- e. Penekanan terhadap pengamalan ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima hal di atas sejalan dengan indikator karakter religiusitas yang peneliti kemukakan pada bab II, bahwa karakter religiusitas dalam penelitian ini didasarkan pada 5 (lima) aspek religius yang dirumuskan oleh Glock dan Stark, yaitu aspek keyakinan (*Religious belief*), aspek peribadatan (*Religious practice*), aspek penghayatan (*Religious felling*), aspek pengetahuan (*Religious knowledge*), dan aspek pengamalan (*Religious effect*). (Ancok, Suroso, dan Ardani 2000, 78). Sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Ancok, Suroso, dan Ardani 2000, 77).

Sedangkan metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah dilakukan menggunakan beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, penyadaran dan hukuman. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulwan bahwa bimbingan atau pembinaan keagamaan untuk anak dapat dilakukan dengan 5 metode yaitu:

- a. Metode keteladanan, Yaitu pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya
- b. Metode pembiasaan, yaitu Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang.
- c. Metode nasehat, Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak, adalah Pendidikan dengan memberikan nasehat.
- d. Metode penyadaran atau pemberian perhatian, yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya
- e. Metode hukuman, yaitu Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap (Ulwan 2007, 60).

Dilihat dari segi teknik pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah dalam menanamkan karakter religiusitas santri dilakukan secara langsung dengan 2 metode, yaitu perorangan dan kelompok. Hal ini sejalan dengan teknik bimbingan berdasarkan segi komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Achmad Mubarak bahwa bimbingan keagamaan dapat dilakukan menggunakan metode langsung, yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (Angka dan Mubarak, t.t., 53). Metode ini dapat dirinci menjadi:

- a. Metode Individual, Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b. Metode Kelompok, Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama, atau Group Teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan (Angka dan Mubarak , t.t.).

Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Guru Ngaji dalam Menanamkan Karakter Religiusitas Santri

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, meliputi:

- a. Kurangnya dukungan dari wali santri,
- b. Pengaruh teman,
- c. Rasa malas, dan
- d. Kurangnya kesadaran dari santri itu sendiri.

Dukungan orang tua atau keluarga menjadi modal pokok dalam kegiatan bimbingan keagamaan, karena orang tua adalah teladan dan peletak dasar kepribadian seorang anak. Ketika seorang anak melakukan kesalahan tanpa adanya teguran dari orang tua atau keluarga, maka akan menjadi kebiasaan dalam diri anak untuk terus mengulangi kesalahan-kesalahan tersebut, yang pada akhirnya akan menjadi karakter dalam diri anak.

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa pembentukan sikap keberagamaan berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang dimulai sejak anak lahir yaitu dengan mengumandangkan adzan dan iqomah, bahkan sejak dalam kandungan. Di dalam keluarga, orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk membina akhlak dan kepribadian anak-anaknya sebagai peletak dasar konsep tersebut. Adapun pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama serta melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan (Komaruddin, Jannati, dan Herwantoro 2022, 13).

Selain itu, lingkungan pergaulan anak juga memberi pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter religiusitas anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang tidak baik akan cenderung mengikuti kebiasaan yang terdapat dalam lingkungan tersebut, begitu pun ketika seorang anak bergaul dengan teman yang kurang baik, maka cenderung akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh temannya kecuali anak tersebut memiliki karakter dan kepribadian yang kuat yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Karenanya, lingkungan harus sejalan dengan kegiatan yang dilakukan, dalam arti ketika lingkungan tersebut tidak sesuai dengan program yang dijalankan, maka lingkungan harus dibentuk sedemikian rupa agar dapat *mensupport* kegiatan yang dilaksanakan.

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa lingkungan yang agamis dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang. Melalui pembinaan dan bimbingan agama di lingkungan masyarakat dengan melalui ceramah agama, pengajian atau contoh yang baik dari tokoh masyarakat dapat menjadikan kepribadian dan perilaku seseorang lebih dapat sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya dan dipelajarinya melalui lingkungan keluarga dan sekolah (Prastyo 2012).

Faktor penghambat selanjutnya adalah rasa malas dan kurangnya kesadaran dari santri itu sendiri. Faktor ini cenderung dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak berada, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (termasuk teman bergaulnya). Karena pada dasarnya setiap anak yang lahir memiliki fitrah yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsu Yusuf bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini,

baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Prastyo 2012). Sehingga ketika muncul rasa malas dan kurangnya kesadaran dalam diri anak, sebenarnya masalahnya bukan pada diri anak tersebut, tetapi bagaimana lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat membentuk karakter dan kepribadian anak.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah dekatnya tempat tinggal santri dengan Mushalla, sehingga Kepala lembaga maupun para Ustadz dapat memantau kegiatan santrinya setiap saat. Faktor ini menjadi nilai plus bagi TPQ Mushalla Nurul Jannah, karena walaupun dukungan keluarga atau orang tua dan lingkungan masyarakat kurang mendukung terhadap kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah, tetapi karena Kepala lembaga maupun para ustadz dapat memantau kegiatan yang dilakukan para santrinya setiap saat, maka Kepala lembaga dan para ustadz dapat menegur dan memanggil santri-santrinya yang melakukan kesalahan untuk diberikan bimbingan pada kesalahan tersebut dilakukan. Selain itu, Kepala lembaga maupun para ustadz dapat mengetahui apa kekurangan dari kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan, sehingga dapat melakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

KESIMPULAN

Bimbingan guru *ngaji* dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah meliputi 5 aspek religiusitas, yaitu penguatan keyakinan terhadap Islam dengan *tausiyah* atau *mau'idah hasanah* (keyakinan), mengaji al-Qur'an dan shalat berjama'ah (peribadatan), ikhlas dalam beribadah dan khusyu' dalam shalat (penghayatan), melakukan kajian-kajian keagamaan (pengetahuan), dan penekanan terhadap pengamalan ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (pengamalan). Dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, penyadaran, serta hukuman, dan dilaksanakan secara langsung dengan 2 teknik, yaitu perorangan dan kelompok.

Faktor penghambat bimbingan guru *ngaji* dalam menanamkan karakter religiusitas santri di lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah adalah kurangnya dukungan dari wali santri, pengaruh teman, rasa malas dan kurangnya kesadaran dari santri itu sendiri. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dekatnya tempat tinggal santri dengan Mushalla, sehingga Kepala lembaga maupun para Ustadz dapat memantau kegiatan santrinya setiap saat.

DAFTAR PUSAKA

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. "Psikoterapi dan Konseling Islam sebuah Kajian Sufistik." *Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.*

- Ade Gunawan, Arum Nuzulur Rohmah, Imam Hanafi, & Riskiyah. (2026). The Role of Islamic Education Policy in the Formation of the Nation's Character in the Era of Globalization. *Interpersonal: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 138–142. <https://doi.org/10.65118/interpersonal.v2i1.10>
- Afrinjani, Khusna Fikriya. 2021. "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo."
- Amin, Samsul Munir. 2010a. *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- . 2010b. *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Ancok, Djamaludin, Fuad Nashori Suroso, dan Muh Sungaidi Ardani. 2000. *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Angka, analisis peran mediasi dalam meminimalisir, dan ahmad avievudien rizki mubarak. t.t. "kiai haji achmad siddiq jember fakultas syariah."
- "Apa itu Bimbingan Konseling." t.t. Sumber: <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/apa-itu-bimbingan-konselin>.
- Arifin, Muzayin. 2005. "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah." *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Azmiyah, Mursyidatul. 2017. "Pengaruh bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan client centered terhadap kedisiplinan peserta didik kelas xi di man 1 bawu jepara tahun pelajaran 2016/2017."
- Bahri, Abdul Malik; 1992. *Filsafat pendidikan islam : Abdul Malik Bahri*. Biro Penerbitan Fakultas Tarbiyah. [//10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20854%26keywords%3D](http://10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D20854%26keywords%3D).
- Iksan, Iksan. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa SMPN 2 Mojokerto." Dalam , 1:311–27.
- "Ilmu jiwa agama / Prof. Dr. Zakiah Daradjat | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau." t.t. Diakses 29 Desember 2024. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=2218>.
- Khoiruddin, M Arif. 2014. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25 (2): 348–61.
- Komaruddin, Komaruddin, Zhila Jannati, dan Herwantoro Herwantoro. 2022. "Analisis Konseptual Mengenai Mental Hygiene dalam Perspektif Psikologi dan Islam Menurut Syamsu Yusuf." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 6 (2): 88–95.
- Lathifa Umaiya, & Nurul Yakin. (2025). Analysis of Parents' Motivational Factors in Choosing Islamic Boarding Schools as a Means of Moral Development Based on Spiritual Values. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 503–511. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.132>
- M Nu'man Al Hadziq, & Aprilia Sari Yudha. (2024). Evaluation of the Implementation of Guidance and Counseling Programs (A Literature Study). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(2), 89–94. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i2.26>

Amriyah, Azizah Tajib

Bimbingan Guru Ngaji dalam Menanamkan Karakter Religiusitas Santri di Lembaga TPQ Mushalla Nurul Jannah Bulu Desa Pragaan daya kec. Pragaan kab. Sumenep tahun 2023

- Nouval, Sevilla. t.t. "Apa Itu Bimbingan Konseling? Pengertian, Teknik, Fungsi, dan Manfaatnya." Diakses 29 Desember 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/bimbingan-konseling/>.
- Prastyo, Angga Teguh. 2012. "Merancang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter." *el-hikmah*, no. 2.
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode pendidikan islam perspektif al-qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3 (01): 35-58.
- Salsabila, Muhammad Danias. 2024. "Konversi agama pada Mualaf untuk memperoleh status Hukum di Mualaf Center Masjid An Nuur Kota Batu."
- Sulistiana, Agus. 2018. "Upaya Guru Dalam Membina Dan Membentuk Sikap Religius Santri Di Tpq Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu."
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. "Pendidikan anak dalam Islam." *Jakarta: Pustaka Amani* 22.